

## Penggunaan Tanaman Lokal di Kampung Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung untuk Kebutuhan Adat Tali Paranti

Nathania Rahadatul 'Aisy<sup>1\*</sup>, Tri Cahyanto<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Alamat: Jalan A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614.

Korespondensi penulis: [nthniaraaisy03@gmail.com](mailto:nthniaraaisy03@gmail.com) \*

**Abstract** *The Use of Local Plants in Legok Hayam Cultural Village, Girimekar Village, Cilengkrang District, Bandung Regency for Tali Paranti Traditional Needs. This research aims to explore the community's knowledge about the use of plants for Tali Paranti traditional activities. Data was collected through open interviews by visiting informants and closed surveys, including the distribution of questionnaires via Google Forms to reach all informants. The results of the study show that Coconut received the highest use value of 0.25, and the Fidelity Level was 25%. Through both qualitative and quantitative methods, this research provides insights into the interaction between the community and plants in the context of local culture.*

**Keywords:** *Local Plant, Tali Paranti, Ethnobotany, Use Value, Traditional*

**Abstrak.** Penggunaan Tanaman Lokal di Kampung Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung Untuk Kebutuhan Adat Tali Paranti. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tumbuhan untuk kegiatan adat istiadat Tali Paranti. Data dikumpulkan melalui wawancara terbuka dengan mengunjungi informan dan tertutup meliputi penyebaran angket melalui *Google Form* untuk menjangkau seluruh informan. Hasil penelitian menunjukkan Kelapa mendapatkan nilai kegunaan tertinggi sebesar 0,25; dan Kesetiaan (*Fedellity Level*) sebesar 25%. Melalui metode Kualitatif dan kuantitatif penelitian ini memberikan wawasan tentang interaksi antara masyarakat dan tumbuhan dalam konteks budaya lokal.

**Kata kunci:** Tanaman Lokal, Tali Paranti, Etnobotani, Nilai Guna, Budaya Tradisional.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam kesehariannya, Masyarakat Indonesia masih kental dengan kultur atau budaya yang erat dengan unsur-unsur tradisional. Kekayaan keanekaragaman hayati yang berasal dari berbagai ekosistem di Indonesia juga dapat mendukung akan hal tersebut. Selain itu, karena keanekaragamannya maka masyarakat Indonesia tak luput dari pemanfaatan sumber dayanya melalui sejarah yang panjang (Rahayu Utami *et al.*, 2019). Pemanfaatan tumbuhan oleh manusia telah berlangsung sejak zaman dahulu, di mana interaksi ini membentuk pola budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan serta tradisi lokal. Hubungan tersebut melahirkan sebuah sistem pengetahuan tentang pengelolaan dan penggunaan tumbuhan, sekaligus mendorong ketertarikan untuk mempelajarinya lebih dalam (Luchman Hakim, 2014). Etnobotani juga merupakan sebuah kajian mengenai kehidupan masyarakat yang tak luput dari Tradisi, budaya ataupun kultur yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan (Arum *et al.*, 2012). Istilah etnobotani secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata, yaitu etnologi dan botani.

Etnologi adalah cabang ilmu yang mengkaji budaya suatu kelompok etnis, sedangkan botani adalah ilmu yang mempelajari berbagai aspek tumbuhan. Berdasarkan definisi kedua istilah tersebut, etnobotani dapat diartikan sebagai ilmu yang meneliti interaksi antara manusia dan tumbuhan.

Kajian etnobotani berfokus kepada interaksi antara masyarakat dan sumber daya tumbuhan, baik dalam bentuk hubungan langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan di tengah masyarakat perlu dieksplorasi secara mendalam, sehingga SDA yang ada dapat dikelola dengan baik untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati di suatu wilayah (Qiptiyah *et al.*, 2014). Etnobotani memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, di antaranya sebagai simbol identitas suatu komunitas, mendukung kegiatan konservasi, serta menjaga kelestarian keanekaragaman hayati. Selain itu, etnobotani menjadi cerminan kekayaan budaya dan keragaman hayati yang dimiliki Indonesia. Kajian ini juga mengungkap berbagai cara pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kecantikan, pengobatan, kuliner, hingga upacara adat (Rahayu Utami *et al.*, 2019).

Salah satu contoh pengkajian etnobotani dalam adat istiadat adalah Tali paranti. Secara harfiah, *Tatali Paranti Karuhun* artinya mematuhi, menaati, dan mengikuti prinsip-prinsip kehidupan sebagaimana dijalankan oleh para *karuhun* (leluhur), yang menjadi landasan moral dan etika. Penerapan nilai-nilai *Tatali Paranti Karuhun* tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga terefleksi dalam institusi sosial, sistem kepemimpinan, serta cara masyarakat berinteraksi dengan alam. Tata kelola hidup masyarakat Kasepuhan terstruktur dalam serangkaian upacara adat, masing-masing dengan tata caranya sendiri. Bagi mereka, rangkaian upacara tersebut adalah pedoman hidup yang diwariskan oleh leluhur dan harus dijalankan. Tali paranti merupakan Tradisi yang masih bertahan hingga saat ini disebabkan oleh adanya generasi yang terus menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka. Para sesepuh di masa lalu kerap mengingatkan keturunannya untuk tidak melupakan tradisi dan budayanya, bahkan sering menggunakan istilah “*pamali*” sebagai peringatan agar tidak meninggalkan *tali paranti*, yang biasanya dikaitkan dengan mitos. Mitos sendiri merupakan ekspresi kepercayaan keagamaan dalam bentuk cerita, sering kali berkaitan dengan ritual serta pandangan seseorang terhadap aspek tersembunyi, baik yang bersifat religius maupun duniawi (Baal, 1987). *Tali Paranti* merujuk pada pembangunan yang berlandaskan kearifan lokal serta tradisi yang diwariskan oleh leluhur. *Tali Paranti Karuhun* tidak selalu berkaitan dengan hal-hal mistis atau takhayul. Sebaliknya, istilah ini mengacu pada adat istiadat yang membentuk cara pandang kita terhadap dunia, diri sendiri, dan masa depan.

*Tali Paranti Karuhun Pilemburan* memiliki ciri khas berupa semangat “*guyub*” atau kegotongroyongan. Tradisi ini mencakup nilai-nilai seperti “*nulung kanu butuh*” (menolong mereka yang membutuhkan), “*nalang kanu susah*” (membantu mereka yang sedang kesulitan), dan “*nyaangan kanu pokeun*” (memberikan pemahaman atau penerangan kepada yang belum tahu). Prinsip “*silih asah, silih asih, silih asuh*” mengajarkan pentingnya saling berbagi pengetahuan, saling mencintai, dan saling menjaga. Semua ini berujung pada praktik “*silih anteuran jeung silih anteurkeun*”, yaitu saling memberi dan saling mendukung dalam kebaikan serta tolong-menolong (Wigna & Khomsan, 2011).

*Tali Paranti* biasanya tidak tercatat secara tertulis, namun berfungsi sebagai aturan yang mengikat dan diterapkan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Secara ilmiah, konsep *Tali Paranti* selaras dengan tradisi atau kebiasaan yang ada. Istilah ini, dalam bahasa Sunda, memiliki keunikan yang menunjukkan pentingnya peran manusia atau aturan yang mereka buat dalam menjaga hubungan dengan alam semesta. Sehingga, dalam artikel ini peneliti tertarik untuk menganalisis dalam dan membahas: (1) pemahaman tentang budaya *Tali Paranti*, (2) jenis-jenis tumbuhan dan elemen lainnya, serta (3) partisipasi masyarakat dalam ritual sesajen dengan menggunakan analisis *Use Value* dan *Fidelity Level* (FL).

## 2. KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian etnobotani, erat kaitannya dengan mengkaji hubungan langsung antara manusia dan tumbuhan, khususnya terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan, utamanya dalam konteks masyarakat leluhur ataupun tradisional (Roswita Atok et al., 2010). Etnobotani berpotensi menjadi kajian untuk sistem pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis, terutama terkait dengan keanekaragaman sumber daya hayati, praktik konservasi, dan aspek kultur budaya (Tapundu et al., 2015). Menurut (Friedberg; Claudine, 1995), Etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari cara pandang masyarakat terhadap sumber daya tumbuhan di lingkungan sekitarnya. Ilmu ini mengkaji bagaimana suatu kelompok manusia memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan mereka, baik sebagai bahan pokok untuk kebutuhan sehari-hari, ekonomi, maupun untuk keperluan spiritual dan budaya. Selain itu, tumbuhan juga dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan obat, sumber pangan, serta pemenuhan kebutuhan hidup lainnya seperti kebutuhan adat *Tali Paranti*.

Istilah tali paranti juga digunakan sebagai judul disertasi oleh (Rikin, 1973), yaitu Ngabersihan Als Knoop in The Tali Paranti, Bijdrage tot het Verstaan van de Besnijdenis der Sundanazen, yang diterbitkan oleh Universitas Leiden. Dalam konteks ini, tali paranti merujuk pada aturan yang menjadi kebiasaan dan dipatuhi oleh masyarakat Sunda. Istilah tersebut telah

disebutkan sebelumnya oleh (Moestapa, 1913) dalam bukunya “Bab Adat Oerang Priangan djeung Oerang Soenda lian ti Eta”, oleh (Prawirasuganda, 1964) melalui karyanya “Upacara Adat di Pasundan”, dan oleh Millie dalam bukunya “Splashed by The Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java” pada tahun 2006.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus hingga November tahun 2024, berlokasi di Kampung Budaya Legok Hayam, Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan adat Tali Paranti.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

#### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara terbuka dengan cara mengunjungi langsung rumah-rumah informan dan tertutup melalui instrumen penelitian yang disebarakan *via platform Google Form* untuk menjangkau responden. Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari setiap informan merupakan yang memiliki pengetahuan asli, tanpa dipengaruhi oleh pendapat masyarakat lainnya. Indikator yang ditanyakan kepada informan meliputi pengetahuan tentang budaya Tali Paranti, jenis-jenis tumbuhan dan unsur-unsur lainnya, serta keterlibatan masyarakat dalam ritual sesajen. Diambil sampel sebesar 12% dari Kepala Keluarga menggunakan metode *Snow Balling*. Ukuran

sampel didasarkan pada jumlah populasi, jika jumlah populasi kurang dari 100, semua diambil, tetapi jika lebih dari 100, sampel yang diambil adalah 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 2006).

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dari wawancara terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif, yang mencakup berbagai jenis bentuk dalam sesajen, dianalisis secara deskriptif. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan metode perhitungan nilai kegunaan (*Use Value*) dan tingkat kesetiaan (*Fidelity Level* atau FL).

#### 1. Nilai kegunaan (*Use Value*)

Nilai Penggunaan (*Use Value* atau UV) mencerminkan tingkat pentingnya suatu spesies tanaman berdasarkan pengetahuan lokal, yang dihitung dari jumlah laporan penggunaan yang diberikan oleh setiap informan untuk masing-masing spesies. (Napagoda et al., 2014).

$$UV = \sum U/N$$

Keterangan:

- UV= use value (nilai kegunaan)
- U= jumlah penggunaan yang disebutkan oleh informan untuk suatu jenis tumbuhan
- N= jumlah total informan yang diwawancarai untuk suatu jenis tumbuhan.

#### 2. *Fidelity Level* (FL)

*Fidelity Level* (FL) digunakan untuk mengidentifikasi tanaman yang paling sering dipilih oleh responden sebagai bahan/kondimen dari sesajen tersebut. (Andriamparany et al., 2014).

$$FL (\%) = (N_p/N) \times 100$$

Keterangan:

- FL = Nilai Fidelity Level
- $N_p$  = Total jumlah responden yang melaporkan penggunaan tanaman.
- N = Total jumlah responden yang menyebutkan tanaman yang sama untuk setiap jenis sesajen.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

##### Jenis-Jenis Tanaman yang Digunakan untuk Ritual Tali Paranti

**Tabel 1. Jenis-jenis tanaman yang digunakan untuk kebutuhan ritual**

No	Nama Tanaman	Nama Tanaman Lokal	Nama Ilmiah
1.	Buah Kelapa	<i>Dawegan</i>	<i>Cocos nucifera</i>
2.	Daun Sirih	<i>Seureuh</i>	<i>Piper Betle</i>
3.	Bunga Kemenyan	<i>Kemenyan</i>	<i>Styrax benzoin</i>
4.	Bunga miana	<i>Jawer Kotok</i>	<i>Coleus scutellarioides</i>
5.	Buah Pinang	<i>Jambe</i>	<i>Plectranthus Scutellarioides</i>
6.	Serai	<i>Sereh</i>	<i>Cymbopogon citratus</i>
7.	Buah Pisang	<i>Cau</i>	<i>Musa Paradisiaca</i>
8.	Aren	<i>Kawung</i>	<i>Arenga Pinnata</i>

##### Use Value

**Tabel 2. Nilai Use Value (UV)**

No	Nama Tanaman Lokal	Total Informan	Jumlah Informan	UV
1.	Buah Kelapa	20	5	0,25
2.	Daun Sirih		10	0,5
3.	Bunga Kemenyan		4	0,2
4.	Jawer Kotok		2	0,1
5.	Buah Pinang		1	0,05
6.	Sereh		3	0,15
7.	Buah Pisang		4	0,2
8.	Aren		1	0,05

##### Fidelity Level (FL)

**Tabel 3. Nilai Fidelity Level (FL)**

No	Nama Tanaman Lokal	FL (%)
1.	Buah Kelapa	25%
2.	Daun Sirih	5%
3.	Bunga Kemenyan	0,2%
4.	Jawer Kotok	1%
5.	Buah Pinang	5%
6.	Sereh	15%
7.	Buah Pisang	2%
8.	Aren	5%

## Pembahasan

Desa Legok Hayam hingga saat ini kokoh mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyangnya. Salah satu tradisi yang hingga saat ini mereka pertahankan yaitu “*Tatali Paranti Karuhun*”. Tradisi ini mengandung berbagai pengetahuan dan norma yang mengatur cara bertani serta pemanfaatan alam bagi masyarakat Kasepuhan. Tradisi *Tatali Paranti Karuhun* dijadikan sebagai warisan budaya khusus yang dimiliki oleh *Kasepuhan* Kampung Adat Legok Hayam, sehingga memiliki sifat yang eksklusif. Sebutan *tali paranti* atau bisa disebut juga *tali karuhun* dalam tradisi *sawér-sawér* Sunda diartikan sebagai kunci atau rahasia kehidupan yang diwariskan oleh *karuhun* (leluhur) dan harus menjadi pegangan hidup. Pegangan ini wajib dilaksanakan oleh generasi penerus. Maka dari itu, istilah *tali paranti* atau *tali karuhun* biasanya didahului oleh frasa *nurut kana* yang berarti "taat pada". Dalam praktik masyarakat Sunda, istilah *tali paranti* kadang hanya disebut sebagai *paranti*, seperti pada kalimat “*tos parantina kitu!*” yang berarti "sudah menjadi ketentuannya demikian." Ungkapan ini sering digunakan untuk menjelaskan alasan di balik pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan *tali paranti*.



**Gambar 2. Prosesi adat tali paranti**

Dalam prosesinya, tali paranti kerap menggunakan tanaman sebagai simbolis dan media ritual, hal tersebut merupakan salah satu dari warisan tradisi pertanian, dan beberapa kepercayaan “mistis” pada tanaman tersebut. Beberapa tanaman dan buah seperti Pisang, Kelapa, Kemenyan, dipercaya dapat membawa kesuburan dan kemakmuran bagi penduduk desa setempat. Hampir seluruh bagian pohon kelapa memiliki manfaat bagi kebutuhan hidup, mulai dari daun, batang, akar, buah, hingga batoknya. Oleh karena itu, kelapa sering digunakan dalam sesajen sebagai simbol harapan untuk membawa kehidupan yang sejahtera dan makmur. Adapun daun sirih, yang dilambangkan sebagai lambang penghormatan dan penyucian diri, biasa digunakan dalam adat pernikahan ataupun upacara-upacara adat masyarakat desa budaya. Di desa legok hayam, penggunaan tanaman untuk sesajen merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, dan sebagai bentuk penggunaan sumber daya alam yang dihasilkan di desa tersebut. Mekanisme tali paranti diantaranya adalah membacakan jampe atau mantra di segelas air putih, membuat sesajen/*rujak* 7 rupa berisikan tanaman-tanaman yang di panen di desa

tersebut seperti buah pisang, aren, kelapa, daun sirih, *jawer kotok*, Kemenyan, dan Pinang. Biasanya juga dilakukan pada agenda-agenda tertentu seperti saat akan panen di bulan Oktober-Maret, tahlil, ataupun adanya hajatan kampung seperti wayang yang diselenggarakan di gedung budaya yang terletak di tengah desa legok hayam.



**Gambar 3. Gedung Budaya Desa Legok Hayam**

Hasil dari kuisioner menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui adanya adat istiadat tali paranti di desa legok hayam, yang mengindikasikan bahwa Budaya tersebut masih dipercaya dan dilakukan oleh beberapa masyarakat setempat. Dalam pembuatan sesajen, warga desa legok hayam tidak memiliki jadwal tertentu melainkan fleksibel tergantung dengan kebutuhan. Biasanya yang terlibat dalam ritual sesajen ini adalah *kasepuhan* yang secara turun-temurun dapat melafalkan mantra-mantra ataupun doa saat ritual dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, dari data yang diperoleh yakni sebanyak 20 Informan atau 12% daripada populasi sebanyak 170 KK di 4 RT dengan masing-masing RT sebanyak 3%. Di dapat pada tabel 1, 8 jenis tanaman yang digunakan untuk ritual adat Tali Paranti diantaranya Buah Kelapa (*Cocos nucifera*), Daun Sirih (*Piper Betle*), Bunga kemenyan (*Styrax benzoin*), Jawer Kotok (*Coleus scutellarioides*), Buah Pinang (*Plectranthus scutellarioides*), Sereh (*Cymbopogon citratus*), Buah pisang (*Musa Paradisiaca*) dan Aren (*Arenga Pinnata*).

Pada Tabel 2 didapat Setiap tanaman memiliki nilai guna (*Use Value*) yang berbeda, yang dihitung berdasarkan jumlah informan yang mengenali dan menggunakan tanaman tersebut. Buah Kelapa memiliki nilai guna tertinggi dengan UV 0,25, menunjukkan bahwa tanaman ini sangat dikenal dan sering digunakan dalam ritual. Di sisi lain, Buah Pinang dan Aren memiliki nilai guna yang lebih rendah, masing-masing dengan UV 0,05 , yang menunjukkan penggunaan yang lebih terbatas dalam konteks ritual. Pada Tabel 3 didapat

Tingkat kesetiaan (*Fidelity Level*) menunjukkan seberapa sering suatu tanaman digunakan dalam ritual dibandingkan dengan tanaman lainnya. Dalam penelitian ini, Buah Kelapa memiliki tingkat kesetiaan tertinggi sebesar 25%, yang menunjukkan bahwa tanaman ini adalah salah satu komponen utama dalam ritual Tali Paranti. Sementara itu, tanaman lain seperti Sereh dan Daun Sirih juga menunjukkan tingkat kesetiaan yang signifikan, masing-masing dengan FL 15% dan 5%.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara masyarakat dan tanaman lokal dalam konteks ini yaitu ritual Tali Paranti. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis tanaman, nilai guna, dan tingkat kesetiaan, kita dapat lebih memahami pentingnya pelestarian tanaman lokal dan tradisi budaya yang menyertainya. Penggunaan tanaman-tanaman ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan lokal dan tradisi budaya, tetapi juga menunjukkan pentingnya keberlanjutan dan pelestarian tanaman lokal. Dengan memahami nilai guna dan tingkat kesetiaan tanaman, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi potensi tanaman ini dalam konteks yang lebih luas, termasuk aplikasi medis dan ekonomi. Hal ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan praktik pertanian yang berkelanjutan dan konservasi keanekaragaman hayati bagi masyarakat setempat Desa Legok Hayam.

## DAFTAR REFERENSI

- Andriamparany, J. N., Brinkmann, K., Jeannoda, V., & Buerkert, A. (2014). Effects of socio-economic household characteristics on traditional knowledge and usage of wild yams and medicinal plants in the Mahafaly region of south-western Madagascar. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-10-82>
- Arikunto, P. D. S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arum, G. P. F., Retnoningsih, A., & Irsadi, A. (2012). Etnobotani tumbuhan obat masyarakat Desa Kaseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*, 1(2), 127–132. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/UnnesJLifeSci/article/view/996>
- Baal, J. van. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (J. Piry, Trans., Vol. 1). PT Gramedia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20254343>
- Friedberg, C. (1995). *Etnobotani dan Masa Depan*.

- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan pangan, kesehatan, dan agrowisata*. Penerbit Selaras.
- Moestapa, H. (1913). *Bab Adat Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lian Ti Eta*. Kandjeng Gupernemen.
- Napagoda, M., Gerstmeier, J., Wesely, S., Popella, S., Lorenz, S., Scheubert, K., Svatoš, A., & Werz, O. (2014). Inhibition of 5-lipoxygenase as anti-inflammatory mode of action of *Plectranthus zeylanicus* Benth and chemical characterization of ingredients by a mass spectrometric approach. *Journal of Ethnopharmacology*, 151(2), 800–809. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2013.11.004>
- Prawirasuganda, A. (1964). *Upacara Adat di Pasundan*. Sumur. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20144543>
- Qiptiyah, M., Setiawan, H., & Kehutanan, P. (2014). Kajian etnobotani masyarakat adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(1), 107–117.
- Rahayu Utami, N., Rahayuningsih, M., Abdullah, M., & Heru Haka, F. (2019). Etnobotani tanaman obat masyarakat sekitar di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m050210>
- Rikin. (1973). *Ngabersihan als Knoop in de Tali Paranti: Bijdrage Tot Het Verstaan van de Besnijdenis der Sundanezen*. Leiden.
- Roswita Atok, A., Hikmat, A., Zuhud, E. D., & Konservasi Sumberdaya Hutan, D. (2010). Etnobotani masyarakat suku Bunaq (Studi kasus di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Media Konservasi*, 15(1), 36–42.
- Tapundu, A. S., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocелеbes*, 9(2), 1978–6417.
- Wigna, W., & Khomsan, A. (2011). Kearifan lokal dalam diversifikasi pangan. *Pangan*, 20(3), 283–294.